

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
JAGUNG DI KECAMATAN PENENGAHAN
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Yunita Munisara



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE OF CORN FARMERS IN PENENGAHAN DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Yunita Munisara

The welfare of corn farmers is very important to ensure the sustainability of corn supply for the present and the future. This study aims to analyze: (1) the income earned by corn farmers, (2) how the level of welfare of corn farmers, and (3) the factors that affect the level of welfare of corn farmers in Penengahan District, South Lampung Regency. This study was conducted in two villages, namely Sukabaru Village and Klaten Village. This study used a survey method, involving 51 corn farmers who were selected by a simple random method. Farmer household income consists of on farm, off farm and non farm. The level of household welfare of corn farmers is analyzed using Sajogyo 1997 criteria. Meanwhile, the factors that affect household welfare were analyzed using binary logistic regression. The results showed that the average household income of corn farmers was IDR 58.630.966,86/year, which came from 47,93 percent on farm, 9,53 percent off farm, and 42,54 percent non farm. Based on Sajogyo's criteria, 64.71 percent are categorized as moderately prosperous, 13.73 percent are categorized as near poor, and 21.57 percent are categorized as decent living. Factors that affecting household welfare are number of dependents, education level of the head of the family, price of rice, and household income.

Keywords: Corn, income and welfare level

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Yunita Munisara

Kesejahteraan petani jagung sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pasokan jagung masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pendapatan yang diperoleh petani jagung, (2) bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di dua Desa yaitu Desa Sukabaru dan Desa Klaten. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan melibatkan 51 orang petani jagung yang dipilih dengan metode acak sederhana. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari on farm, off farm dan non farm. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung dianalisis menggunakan kriteria Sajogyo 1997. Sementara, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung adalah Rp58.630.966,86/tahun, yang berasal dari 47,93 persen dari on farm, 9,53 persen dari off farm, dan 42,54 persen dari non farm. Berdasarkan kriteria Sajogyo, 64,71 persen masuk katagori cukup sejahtera, 13,73 persen masuk katagori nyaris miskin, dan 21,57 persen masuk katagori hidup layak. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani jagung adalah jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, harga beras dan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: Jagung, pendapatan dan tingkat kesejahteraan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
JAGUNG DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Yunita Munisara

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN PENENGAHAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Yunita Munisara**

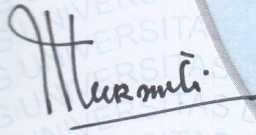
Nomer Pokok Mahasiswa : **1414131210**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir Ktut Murniati, M.T.A
NIP 19621120 198803 2 002


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si
NIP 19780504 200912 2 001

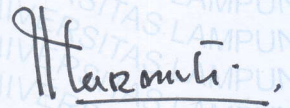
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

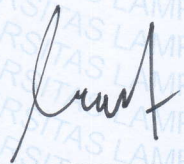
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

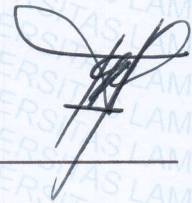
Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A



Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si

IPR 1961/1020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juli 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 05 Juni 1996. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Salwani dan Ibu Mujibah. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Tunas Melati 2 Pematang Kiwah Natar pada tahun 2002, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 4 Natar pada tahun 2008, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swadhipa Natar pada tahun 2014. Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur mandiri.

Semasa kuliah di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota organisasi internal kampus yakni Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2015/2016. Pada tahun 2015, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Koperasi Gunung Madu yang beralamat di Gunung Batin Baru KM 90, Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

Pada tahun 2018 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Jati Agung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan karunia- Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Prof. Dr. Ir Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas dukungan dan bantuan yang diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Petanian Universitas Lampung atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing pertama, yang memberikan motivasi kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari awal hingga akhirnya penulis selesai menulis skripsi ini.

4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari awal sampai selesai penulisan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen penguji saya yang telah memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dalam menjalani pendidikan penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
7. Seluruh pihak Desa Sukabaru dan Desa Kelaten serta instansi yang terlibat dalam pengambilan data skripsi, atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama penelitian.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mba Ayi, Mas Bukhori, dan Mas Boim atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Salwani dan Ibu Mujibah, atas doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan dorongan selama ini.
11. Keempat saudaraku yang kusayang, Ayuk Dewi, serta adik-adikku Lia, Adin dan Tina, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan.
12. Teman-temanku tercinta Putri Edya, Nadilla Umi, Yuni Ayu, Rizkia, Sita Virgiana, Wayan Elpa, Septi, Yani, Siska dan Rosita yang telah memberikan bantuan masukan, semangat dan dukungan serta doa yang luar biasa hingga terselesaikan skripsi ini.

13. Keluarga KKN Jati Agung yaitu Rela, Fitri, Shapira, Agam, Rivan, dan Ridho, terimakasih atas kebersamaannya selama KKN.
14. Agribisnis 2014 yang kubanggakan yang telah bersedia memberikan waktu untuk dimintai data dan informasi mengenai skripsi yang ditulis.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan telah diberikan. Aamiin ya rabbal'alaamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021
Penulis,

YUNITA MUNISARA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tanaman Jagung	10
2. Teori Usahatani.....	12
3. Teori Pendapatan	14
4. Kesejahteraan Petani.....	20
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan	25
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	38
D. Hipotesis.....	41
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	42
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	42
C. Lokasi dan Metode Pengumpulan Data	46
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	49
E. Metode Analisis Data	49
1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	50

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Menurut Sajogyo Tahun 1997	51
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dalam Usahatani Jagung	52

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	55
1. Lokasi Geografi	55
2. Keadaan Iklim.....	57
3. Keadaan Demografi	57
4. Keadaan Pertanian	59
B. Keadaan Umum Kecamatan Penengahan.....	60
1. Keadaan Geografis	60
2. Keadaan Demografi	61
3. Keadaan Umum Pertanian	63

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Responden	67
1. Umur Petani Responden	67
2. Pendidikan Petani Responden	68
3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden	69
4. Pengalaman Berusahatani.....	70
5. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Responden	71
6. Pekerjaan Sampingan Petani Responden.....	73
B. Keragaman Usahatani Jagung di Daerah Penelitian	74
1. Pola Tanam Petani Jagung di Kecamatan Penengahan	74
2. Produksi dan Budidaya Jagung di Kecamatan Penengahan	74
C. Penggunaan Sarana Produksi	77
1. Penggunaan Benih.....	77
2. Penggunaan pupuk	79
3. Penggunaan Pestisida	81
4. Penggunaan Tenaga Kerja.....	83
5. Penggunaan Peralatan	85
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung	86

1. Pendapatan Usahatani dari Kegiatan Budidaya (<i>On-Farm</i>).....	86
a. Pendapatan Usahatani Jagung	86
b. Pendapatan Usahatani Non Jagung	91
2. Pendapatan di Luar Kegiatan Budidaya (<i>Off Farm</i>) dan Usahatani Non-Pertanian (<i>Non Farm</i>)	92
E. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997) atau Pendekatan Pengeluaran Rumah Tangga.....	96
1. Pengeluaran Pangan	96
2. Pengeluaran Non Pangan	101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan penduduk miskin menurut klasifikasi Desa/Kota	2
2. Jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung	3
3. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia	4
4. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung pada beberapa sentra produksi di Indonesia	5
5. Produksi dan luas panen jagung di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota	6
6. Perkembangan luas panen dan produksi jagung per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan	7
7. Penelitian terdahulu	29
8. Data jumlah petani jagung di Kecamatan Penengahan	48
9. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan	58
10. Produksi dan luas lahan ditingkat petani berbagai komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan	59
11. Sebaran penduduk Kecamatan Penengahan	61
12. Luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan penengahan	62
13. Distribusi penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan	63
14. Rata-rata penggunaan benih jagung di Kecamatan Penengahan tahun 2019	79
15. Rata-rata penggunaan pupuk dalam usahatani jagung pada rata-rata luas lahan 1,26 ha per musim	80
16. Jenis-jenis pestisida yang digunakan petani dalam usahatani jagung di Kecamatan Penengahan	82
17. Rata-rata penggunaan pestisida dalam usahatani jagung luas lahan 1,26 ha per musim	83

18. Sebaran rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani jagung pada 1,26 ha per musim (dalam HOK) di Kecamatan Penengahan	84
19. Rata-rata nilai penyusutan alat pada usahatani jagung di Kecamatan Penengahan	85
20. Rata-rata penerimaan, biaya dan R/C usahatani jagung pada musim tanam 1 di Kecamatan Penengahan	88
21. Rata-rata penerimaan, biaya dan R/C usahatani jagung pada musim tanam 2 di Kecamatan Penengahan	89
22. Sebaran rata-rata pendapatan petani non usahatani jagung di Kecamatan Penengahan	91
23. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> petani jagung di Kecamatan Penengahan	93
24. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan	95
25. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani per bulan dan per tahun di Kecamatan Penengahan	97
26. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani per bulan dan per tahun di Kecamatan Penengahan	101
27. Persentase pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani di Kecamatan Penengahan	105
28. Rata-rata pengeluaran perkapita per tahun berdasarkan berdasarkan kriteria kemiskinan (Sajogyo) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan	107
29. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	40
2. Peta Kabupaten Lampung Selatan	56
3. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur produktif secara ekonomi di Kecamatan Penengahan	68
4. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Penengahan	69
5. Sebaran jumlah anggota keluarga petani responden di Kecamatan Penengahan	70
6. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Penengahan	71
7. Sebaran luas lahan yang digarap oleh petani responden di Kecamatan Penengahan	72
8. Sebaran petani responden berdasarkan jenis pekerjaan sampingan	73
9. Pola tanam selama satu tahun petani jagung di Kecamatan Penengahan	74
10. Sebaran petani jagung berdasarkan jagung jenis benih yang digunakan petani jagung di Kecamatan Penengahan	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sampai saat ini, perjalanan pembangunan Indonesia masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa (Soekartawi, 2001).

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan maka persentase pengeluaran untuk pangan akan semakin berkurang.

Rendahnya tingkat kesejahteraan merupakan ciri dari tingkat kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung yang masih tergolong miskin pada tahun 2017 (September) yaitu berjumlah 1.083,74 ribu jiwa dengan proporsi sebanyak 211,82 ribu jiwa penduduk miskin di perkotaan dan sebanyak 871,77 ribu jiwa di pedesaan, (Badan Pusat Statistik, 2017). Jumlah penduduk miskin di provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan penduduk miskin menurut klasifikasi desa/kota, 2017

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribujiwa)		
	Kota	Desa	Kota-Desa
2014 (Maret)	230.63	912.28	1.142.92
2014 (sept)	224.21	919.73	1.143.93
2015 (Maret)	233.27	930.28	1.163.49
2015 (Sept)	197.94	930.22	1.100.68
2016 (Maret)	233.27	936.21	1.169.60
2016 (Sept)	227.44	912.34	1.139.78
2017 (Maret)	228.32	903.41	1.131.73
2017 (Sept)	211.82	871.77	1.083.74

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa angka kemiskinan penduduk paling tinggi terdapat pada wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Masih banyaknya jumlah penduduk miskin di pedesaan disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang mendukung, serta masalah keterbatasan akses penduduk terhadap sarana dan prasarana transformasi, kesehatan, dan pendidikan (Haryanto, 2012). Hal

lain yang juga menyebabkan tingginya kemiskinan di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan adalah garis kemiskinannya cukup tinggi seiring dengan inflasi yang sulit dikendalikan.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung (ribu jiwa), 2017

No	Kabupaten/ Kota	2013	2014	2015	2016	2017
1	Lampung Barat	60,81	60,27	42,24	44,90	42,71
2	Tanggamus	85,64	85,02	81,56	81,34	77,53
3	Lampung Selatan	162,97	161,79	157,71	158,38	150,11
4	Lampung Timur	172,21	170,73	170,11	172,61	167,64
5	Lampung Tengah	162,81	161,55	164,44	165,67	162,38
6	Lampung Utara	142,01	140,73	140,41	139,50	131,78
7	Way Kanan	65,18	64,50	63,09	63,64	62,00
8	Tulang Bawang	33,72	36,83	44,15	44,26	44,31
9	Pesawaran	74,60	74,01	75,37	74,45	71,64
10	Pringsewu	37,31	37,77	45,58	45,72	44,41
11	Mesuji	11,23	12,79	16,02	15,74	15,16
12	Tulang Bawang Barat	16,43	18,73	21,79	22,39	21,77
13	Pesisir Barat	-	-	24,03	24,20	23,76

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 2017 menurun setiap tahunnya sebanyak 150,11 ribu jiwa yaitu jumlah penduduk miskin terbanyak ketiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang menjadi sentra produksi jagung terbesar di Provinsi Lampung.

Jagung merupakan salah satu komoditas palawija yang menyediakan sumber karbohidrat terbesar kedua setelah beras. Selain sebagai bahan pangan, jagung

juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan industri pangan olahan.

Kandungan gizi yang tinggi, banyak daerah di Indonesia yang berbudaya mengkonsumsi jagung, harga relatif murah dan tersedia teknologi daribudidaya hingga pengolahan (Suprpto dan Marzuki, 1999).

Perkembangan luas panen jagung di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang diikuti pula oleh peningkatan produksi dan produktivitas jagung (Tabel 3). Menurut Departemen Pertanian (2018), pada Tahun 2014 luas panen jagung di Indonesia sebesar 3.837.019 ha dengan produksi sebesar 19.008.426 ton yang kemudian mengalami peningkatan hingga Tahun 2018.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia Tahun 2018.

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2014	3.837.019	19.008.426	49.54
2015	3.787.367	19.612.435	51.78
2016	4.444.368	23.578.413	53.05
2017	5.533.169	28.924.015	52.27
2018	5.734.326	30.055.623	52.41

Sumber : Departemen Pertanian, 2018

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar ketiga dari lima daerah sentral produksi di Indonesia. Jumlah produksi jagung di Provinsi ini sebesar 2.581.224 ton jagung dan memiliki tingkat produktivitas sebesar 53.08 ton/ha. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung pada beberapa sentra produksi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung pada beberapa sentra produksi di Indonesia Tahun 2018

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Jawa Timur	1.257.111	6.543.359	51.25
2	Jawa Tengah	605.518	3.688.477	60.91
3	Lampung	486.313	2.581.224	53.08
4	Sulawesi Selatan	420.984	2.341.659	55.62
5	Sulawesi Utara	411.694	1.531.241	37.19

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2018

Pada Tabel 4. Menjelaskan bahwa Lampung memiliki potensi untuk menjadi salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Indonesia. Potensi perkembangan produksi jagung di provinsi ini dapat dilihat dari sudut produktivitasnya. Tingkat produktivitas jagung Provinsi Lampung terbesar ke tiga di Indonesia setelah Provinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Besarnya tingkat produktivitas tersebut menunjukkan potensi daerah ini dalam menghasilkan komoditas jagung. Terdapat tiga sentra produksi jagung di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Lampung Tengah. Produksi dan luas panen jagung Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 5. Menjelaskan bahwa untuk produksi dan luas panen Kabupaten Lampung Selatan merupakan urutan kedua di bawah Kabupaten Lampung Timur, tetapi untuk produktivitas Kabupaten Lampung Selatan di atas Kabupaten Lampung Timur. Dengan demikian, Kabupaten Lampung Selatan masih memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi sentra jagung di Provinsi Lampung. Jumlah produksi jagung di daerah ini yaitu sebesar 690.785 ton dengan luas panen 128.034 ha.

Besarnya jumlah produksi jagung di Kabupaten ini berasal dari 17 kecamatan di daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 5. Produksi dan luas panen jagung di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota, tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	831	191	43.6
2	Tanggamus	25 855	5 071	50.98
3	Lampung Selatan	690 785	128 034	53.95
4	Lampung Timur	735 743	141 879	51.86
5	Lampung Tengah	426 966	78 106	54.66
6	Lampung Utara	206 253	40 629	50.76
7	Waykanan	139 719	28 883	48.37
8	Tulang Bawang	40 326	8 603	47.18
9	Pesawaran	118 583	24 486	48.43
10	Pringsewu	40 326	7 751	52.02
11	Mesuji	24 177	5 117	47.25
12	Tulang Bawang Barat	30 488	6 688	45.59
13	Pesisir Barat	32 668	6 051	53.99

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Kecamatan Penengahan merupakan daerah yang menjadi salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Data luas panen, produksi dan produktivitas jagung per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Menunjukkan bahwa Kecamatan Penengahan memiliki luas panen 18.846 ha dan produksi jagung 98.573 ton terbesar dari Kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Jagung dalam diversifikasi konsumsi pangan berfungsi dalam mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras. Selain itu, jagung juga sangat berperan dalam industri pakan ternak dan

industri pangan olahan yang memerlukan pasokan terbesar dibanding untuk konsumsi langsung.

Tabel 6. Perkembangan luas panen dan produksi jagung per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2017

No	Kecamatan	luas Panen (ha)	Produksi (Ton)
1.	Natar	12.252	63.588
2.	Jati Agung	8.23	42.632
3.	Tanjung Bintang	8.292	43.774
4.	Tanjung Sari	5.405	27.485
5.	Katibung	10.212	53.961
6.	Merbau Mataram	2.985	15.818
7.	Way Sulan	1.248	6.592
8.	Sidomulyo	6.563	33.334
9.	Candipuro	4.262	2.517
10.	Way Panji	2.653	13.475
11.	Kalianda	14.108	74.519
12.	Rajabasa	352	1.896
13.	Palas	8.645	45.802
14.	Sragi	5.025	26.578
15.	Penengahan	18.846	98.573
16.	Ketapang	14.846	78.462
17.	Bakauheni	4.355	23.465
	Jumlah	128.088	672.462

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Kebutuhan jagung untuk industri setiap tahun terus meningkat secara signifikan (Zubachtirodin, *et.al.*, 2007). Dengan terpenuhinya permintaan jagung diharapkan pendapatan petani jagung sebagai produsen dapat mengalami peningkatan. Menurut Suratiyah (2009), besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan

sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Tingkat kesejahteraan merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Pengukuran tingkat kesejahteraan kriteria Sajogyo (1997) adalah pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga (per tahun) tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran pangan rumah tangga terdiri dari komoditas makanan yaitu padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, lauk pauk, buah, kacang-kacangan, gula, sayur, dan lain-lain. Kesejahteraan bersifat subjektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Namun, pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

- (1) Berapakah pendapatan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
- (2) Bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?
- (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Menganalisis pendapatan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.
- (3) Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

- (1) Petani jagung, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani dan non usahatani, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
- (2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan peningkatan pendapatan petan jagung.
- (3) Peneliti lain, sebagai referensi bagi penelitian dalam bidang yang sejenis dan menyempurnakan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Jagung

Tanaman jagung yang dalam bahasa latinnya adalah *Zea mays L* merupakan salah satu tanaman pangan selain gandum dan padi. Sebagai salah satu sentra produksi jagung di Indonesia, Lampung merupakan daerah yang sesuai untuk tanaman jagung. Jagung tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut (dpl). Iklim yang paling cocok untuk tanaman jagung adalah daerah yang beriklim sedang yaitu pada temperatur antara 23°-27°C dengan curah hujan tahunan 250-10.000 mm (Marzuki dan Suprpto, 2002).

Adapun klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut

(Tjitrosoepomo, 2000) :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Class : Monocotyledoneae
Ordo : Zingiberales

Famili : Lilipsida
Genus : Musa
Spesies : Musa sp.

Menurut Suprpto dan Marzuki (2005), budidaya tanaman jagung meliputi persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pengairan.

a. Persiapan lahan

Persiapan lahan untuk tanaman jagung dilakukan dengan cara dibajak sedalam 15-20 cm, diikuti dengan penggaruan tanah sampai rata.

Sebaiknya tanah jangan terlampau basah, tetapi cukup lembab, sehingga mudah dikerjakan dan tidak lengket.

b. Penanaman

Pada saat penanaman, tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek.

Jarak antar tanaman diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Benih jagung ditanam di dalam lubang yang dibuat sedalam 3-5 cm, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah.

c. Pemupukan

Unsur hara yang dibutuhkan jagung diantaranya nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Nitrogen dibutuhkan tanaman jagung selama masa pertumbuhan sampai pematangan biji. Jumlah pupuk yang diperlukan sekitar 200-300 kg urea/ha. Selain itu, tanaman jagung juga membutuhkan pasokan unsur P sampai stadia lanjut, jumlah pupuk fosfat yang dianjurkan sekitar 40-80 kg TSP/ha yang diberikan sebagai pupuk dasar, sedangkan dosis pupuk K kurang lebih 50 kg KCl per hektar,

diberikan pada waktu tanam sebagai pupuk dasar. Pupuk diberikan di dalam lubang di kiri atau kanan lubang tanaman dengan jarak 7 cm dan kedalaman 10 cm.

d. Pemeliharaan

Tindakan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembumbunan, dan pemangkasan daun.

Penyulaman dapat dilakukan dengan penyulaman bibit sekitar 1 minggu, sedangkan penjarangan tanaman dilakukan 2-3 minggu setelah tanam.

e. Pengairan

Pengairan sangat penting untuk mencegah tanaman jagung agar tidak layu. Air sangat diperlukan pada saat penanaman, pembungaan (45-55 hari setelah tanam) dan pengisian biji (60-80 hari setelah tanam).

Pengairan yang terlambat akan mengakibatkan daun menjadi layu.

Daerah dengan curah hujan yang tinggi, pengairan dapat melalui air hujan dapat mencukupi.

2. Teori Usahatani

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Efisiensi usahatani menunjukkan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat dihasilkan dari satu kesatuan faktor produksi. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu usahatani yang efisien diperlukan kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus seperti tanah, modal dan tenaga kerja, dengan jumlah yang tepat (Mubyarto, 1989).

Tujuan dilakukannya kegiatan usaha tani adalah memperoleh pendapatan. Menurut Marta (2014), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk memperoleh laba maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu :

- a. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran,
- b. Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan nilai sewa, dan
- c. Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja dan biaya modal sendiri (Soekartawi, 1995).

Hernanto (2005) beranggapan bahwa keberhasilan suatu usahatani tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya, seperti faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* atau faktor dalam usahatani meliputi petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan dan jumlah

keluarga petani; sedangkan faktor *ekstern* atau yang sering disebut dengan faktor luar usahatani meliputi ketersediaan sarana angkutan dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan input usahatani, fasilitas kredit dan penyuluhan bagi petani.

3. Teori Pendapatan

Pendapatan petani merupakan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari pengolahan usahatannya yang bertujuan untuk menambah penghasilan.

Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Hernanto (1994), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumahtangga.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani, seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang

diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun menggunakan rumus Soekartawi (1995):

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- p = keuntungan
- Y = hasil produksi (kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi ke-i
- P_{xi} = harga faktor produksi k-i (Rp/satuan)
- BTT = biaya tetap total
- I = 1, 2, 3, 4, 5, n

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- PT = Penerimaan Total (Rp)
- BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan pendapatan luar pertanian (*non farm*), dengan rumus sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$P_{rt} = P_{\text{on-farm}_{\text{usahatani jagung}}} + P_{\text{off-farm}} + P_{\text{non-farm}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

P_{rt}	= Pendapatan rumah tangga petani jagung per tahun
$P_{\text{on-farm}}$	= Pendapatan dari usahatani jagung
$P_{\text{off-farm}_{\text{usahatani jagung}}}$	= Pendapatan dari usahatani non jagung
$P_{\text{non-farm}}$	= Pendapatan dari non-usahatani

Menurut Mosher (1985) tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah seorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari terhadap keluarga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup bersama-sama dalam satu rumah dan membentuk satu rumah tangga dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Menurut Hernanto (1994), faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk mencari pekerjaan sampingan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani. Semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya dan pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja di rumah akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari

nafkah. Menurut Hernanto (1994), pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan :

- 1) Kegiatan produkti, yaitu untuk membiayai kegiatan usahatannya,
- 2) Kegiatan konsumtif, yaitu untuk kegiatan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, pajak,
- 3) Pemeliharaan investasi,
- 4) Investasi dan tabungan.

Ada dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian dari satuan harga jual dengan jumlah produk total, sedangkan pengeluaran yaitu sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada saat proses produksi tersebut dilaksanakan. Produksi berkaitan dengan biaya produksi dan penerimaan. Penerimaan yang di terima petani dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Soekartawi (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

4. Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014).

Menurut Mardiana (2014), kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya. Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non pertanian.

Menurut Sajogyo (1997), dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan dihitung dengan cara mengalikan jumlah konsumsi beras (Kg/kapita) dengan harga beras pada saat yang bersangkutan dan rata-rata anggota tiap keluarga adalah 2 orang. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan : C_t = Total pengeluaran rumah tangga
 C_a = Pengeluaran untuk pangan
 C_b = Pengeluaran untuk non pangan
 C_n = $C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n$

Dimana: C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
 C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
 C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
 C_5 = Pengeluaran untuk listrik
 C_6 = pengeluaran untuk renovasi rumah
 C_7 = Pengeluaran untuk telepon
 C_n = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga/kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

$$\text{Pendapatan/Kapita Keluarga/th (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran RT/Kapita/Setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}}$$

Sajogyo menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar kian tajam mengukur kemajuan golongan bawah. Dirumuskannya garis paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, dan rumah tangga hidup layak.

Berdasarkan nilai tukar beras, dibedakan pula garis kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga paling miskin: < 180 Kg setara beras per kapita per tahun
- 2) Rumah tangga miskin sekali: 181 – 240 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 3) Rumah tangga miskin: 241 - 320 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 4) Rumah tangga nyaris miskin: 321 - 480 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 5) Rumah tangga cukup: 481 – 960 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 6) Rumah tangga hidup layak: > 960 Kg setara beras per kapita per tahun

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi bagi suatu daerah dan dapat juga menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas yang dimiliki lemah.

Oleh karena itu, dalam menangani masalah kependudukan pemerintah mengarah-kan upaya pengendalian jumlah penduduk, dan juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka bangsa tersebut akan semakin maju. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak akan semakin membaik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan penduduk.

c. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang kemajuan peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari ketersediaan sarana kesehatan, penolong persalinan bayi, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerajaan diantaranya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk yaitu pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan menjadi ke pengeluaran bukan untuk makanan. Pergeseran ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Rumah sebagai tempat tempat untuk berteduh dan berlindung dari hujan dan panas, dan juga menjadi tempat berkumpul suatu keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya yaitu luas lahan rumah, sumber air minum yang digunakan, fasilitas tempat buang air besar, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan yang meliputi mengakses internet, menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan menurut Iskandar (2007) dan Sumarwan (2004), yaitu jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

(1) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi barang dan jasa. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih besar.

(2) Usia Kepala Keluarga

Usia keluarga menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin lama usia keluarga kemungkinan sejahtera keluarga tersebut akan lebih tinggi. Penelitian Iskandar (2007) menyatakan bahwa umur suami yang muda (produktif) mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 0,928 kali lebih tinggi dibandingkan dengan umur suami yang sudah tua (tidak produktif). Umur isteri yang tua mempunyai peluang untuk sejahtera sebanyak 1,077 kali lebih tinggi dibandingkan umur isteri muda.

(3) Pendidikan

Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah (Sumarwan, 2004).

Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja di sektor pekerjaan yang produktif .

(4) Pendapatan dan Pekerjaan

Pendapatan dalam ekonomi diartikan sebagai aliran barang ekonomi yang berasal dari proses produksi pada waktu tertentu. Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya. Pendapatan yang diterima seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya. Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani adalah besarnya penghasilan dari non usaha tani, pengeluaran usahatani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, dan tingkat pendidikan (Sumarwan, 2004).

Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya. Menurut Sumarwan (2004) pendapatan yang diterima seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya. Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani adalah besarnya penghasilan dari non usaha tani, pengeluaran usaha tani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, ukuran keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan lokasi, komoditas yang diteliti dan pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pada penelitian ini digunakan analisis berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik (2014) dan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997). Pada penelitian ini juga akan menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga petani jagung dengan tingkat kesejahteraannya.

Sari, Haryono, dan Rosanti (2013), melakukan penelitian mengenai Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan penelitian tersebut, rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar sebesar Rp23.791.838,24/tahun. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri (*on farm*), sebesar Rp20.846.262,96/tahun (86,85%), kegiatan usahatani di luar kegiatan budidaya (*off farm*), sebesar Rp707.647,06/tahun (3,16%) dan di luar kegiatan pertanian (*non farm*), sebesar Rp 2.238.039,22/tahun (9,99%). Distribusi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar cenderung merata dengan nilai Indeks Gini sebesar 0,31 (Oshima) dan 28,05 % (Bank Dunia) dengan arti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga masih berada pada ketimpangan yang rendah. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar yang berada dalam kategori cukup sebesar 60,78 %, kategori nyaris miskin sebesar 15,69%, dan kategori hidup layak sebesar 23,53%. Sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera sebanyak 70,59 %, dan sebanyak 29,41 % rumah tangga petani yang belum sejahtera.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Agusta, Lestari, dan Situmorang (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pagalengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usaha peternakan sapi perah dari anggota koperasi peternakan hewan di Bandung Selatan (KPBS); 2. Kontribusi manfaat ekonomi dari kerja sama (MEK) dengan pendapatan keluarga anggota KPBS; 3. Tingkat kesejahteraan anggota KPBS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak, 2. MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun, dan memiliki kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS. 3. Masih terdapat 9 rumah tangga anggota KPBS (14,75%) yang merupakan rumah tangga tidak sejahtera.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
2.	Canita, Haryono, dan Kasymir (2017)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 30.611.653,23/tahun, yang berasal dari pendapatan usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar 26.488.017,05 (86,53 %), dan pendapatan di luar usahatani pisang (<i>non farm</i>) sebesar 4.123.636,18 (13,47 %). 2. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumah tangga pisang masih berada pada ketimpangan yang tinggi. 3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk katagori belum sejahtera 90,90 %.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
3.	Murdani, Widjaya, dan Rosanti (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. 2. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi,selanjutnya diikuti oleh pendapatan dariusahatani non-padi, dan pendapatan dari luar usahatani. 2. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi masih didominasi oleh pengeluaran makanan, oleh karena itu kondisi kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah. Walaupun demikian, jika menggunakan kriteria pengeluaran setara beras, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sudah masuk ke dalam kategori hidup layak.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
4.	Putri, Widjaya, dan Situmorang (2014)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah. 2. Tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, dan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.
5.	Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yakni berasal dari usahatani lada sebesar 31,90 persen dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan usahatani selain lada dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 15.965.270,- /tahun, sebesar 4,75 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari aktifitas off farm dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.443.810,- dan sebesar 10,88

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
6.	Gusti, Haryono, dan prasmatiwi (2013)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	1. Pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran 2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<p data-bbox="1469 459 1935 603">persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari aktivitas (non farm) dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.309.524,- /tahun.</p> <p data-bbox="1451 608 1917 858">2. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan masuk dalam kategori sejahtera sebanyak 95,2 % dan sebanyak 4,8 % rumah tangga petani lada di kecamatan gunung labuhan yang belum sejahtera.</p> <p data-bbox="1451 863 1966 1273">1. Pendapatan rumah tangga petani petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp 19.641.416,31/tahun. Kontribusi terbesar pendapatan rumahtangga petani berasal dari usahatani kakao (<i>on farm</i>). Sebesar 77,06 % diperoleh dari berusahatani, sebesar 0,84 % diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao, dan sebesar 22,10 % diperoleh dari kegiatan nonusahatani.</p> <p data-bbox="1451 1278 1917 1340">2. Distribusi pendapatan ditunjukkan angka Gini Rasio sebesar 0,43</p>

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
7.	Mardiana, Abidin, dan Soelaiman (2014)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan	1. Menganalisis pendapatan keluarga dari produk perkebunan karet skala kecil. 2. Menganalisis kesejahteraan keluarga produk perkebunan karet skala kecil.	1. Pendapatan rata-rata untuk keluarga adalah Rp13.245.069,59 per ha per tahun. 2. Berdasarkan kriteria Sajogyo, keluarga hidup dengan baik sebanyak 45 keluarga dan berdasarkan kriteria BPS sebanyak 43 keluarga dari 51 produk perkebunan karet skala kecil.
8.	Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	1. Pendapatan rumah tangga petani lada tergolong sebagai pendapatan yang tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petani lada telah mencapai antara Rp 2.500.000,00/bulan hingga Rp 3.500.000,00/bulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tanga berasal dari pendapatan usahatani lada, sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani selain lada. 2. Berdasarkan kriteria BPS, mayoritas rumah tangga petani lada diKecamatan Tanjung Raja termasuk ke dalam kategori rumah tangga sejahtera.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
9.	Sari, Haryono, dan Rosanti (2013)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. 2. Distribusi pendapatan petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri (<i>on farm</i>), sebesar Rp20.846.262,96 /tahun (86,85%), kegiatan usahatani di luar kegiatan budidaya (<i>off farm</i>), sebesar Rp707. 647, 06/tahun (3,16%) dan di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>), sebesar Rp 2.238.039,22/tahun (9,99%). 2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar cenderung merata dengan nilai Indeks Gini sebesar 0,31 (Oshima) dan 28,05 % (Bank Dunia) dengan arti bahwa distribusi pendapatan rumah tangga masih berada pada ketimpangan yang rendah.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
10.	Rohmah dan Suryantini, (2014)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Tebu tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui produksi tebu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, 2. Mengetahui pendapatan petani tebu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, 3. Mengetahui risiko produksi dan risiko pendapatan tebu, 4. Mengetahui kontribusi pendapatan tebu terhadap pendapatan total rumah tangga tani, 5. Mengetahui distribusi pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor produksi tebu yang berpengaruh positif terhadap produksi tebu adalah luas lahan, bibit, pupuk ZA, pestisida, tenaga kerja garap, tenaga kerja panen dan sistem penanaman. 2. Faktor-faktor pendapatan tebu yang berpengaruh positif terhadap pendapatan tebu adalah luas lahan sedangkan yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan tebu adalah harga bibit yang dinormalkan dan upah tenaga kerja garap yang dinormalkan. 3. Tebu keprasan memiliki risiko produksi dan risiko pendapatan paling tinggi. 4. Pendapatan tebu memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total rumah tangga. 5. Pendapatan tebu dapat memperbaiki ketimpangan pendapatan petani.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti (Tahun terbit)	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
11.	Anjani dan Hartono, (2014)	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Jambu Dalhari Kabupaten Sleman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani Jambu Dalhari peserta Selolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan Non-SLPHT, 2. Mengetahui kontribusi pendapatan Jambu Dalhari terhadap rumah tangga petani, mengetahui distribusi pendapatan petani, 3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Jambu Dalhari di Kabupaten Sleman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi produksi usahatani Jambu adalah faktor jumlah plastik brongsong dan jumlah tenaga kerja. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pendapatan usahatani Jambu Dalhari adalah jumlah pohon dan tingkat penerapan <i>Standart Operational Procedure</i> (SOP). 2. Kontribusi pendapatan usahatani Jambu Dalhari tergolong kecil yaitu hanya 21,05% dari pendapatan total. 3. Pendapatan total petani jambu di Kabupaten Sleman menjadi lebih merata dengan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan dari tingkat sedang (<i>Index Gini</i> = 0,41) menjadi rendah (<i>Index Gini</i> =0,34). Rumah tangga petani Jambu Dalhari di Kabupaten Sleman tergolong masih kurang sejahtera.

C. Kerangka Pemikiran

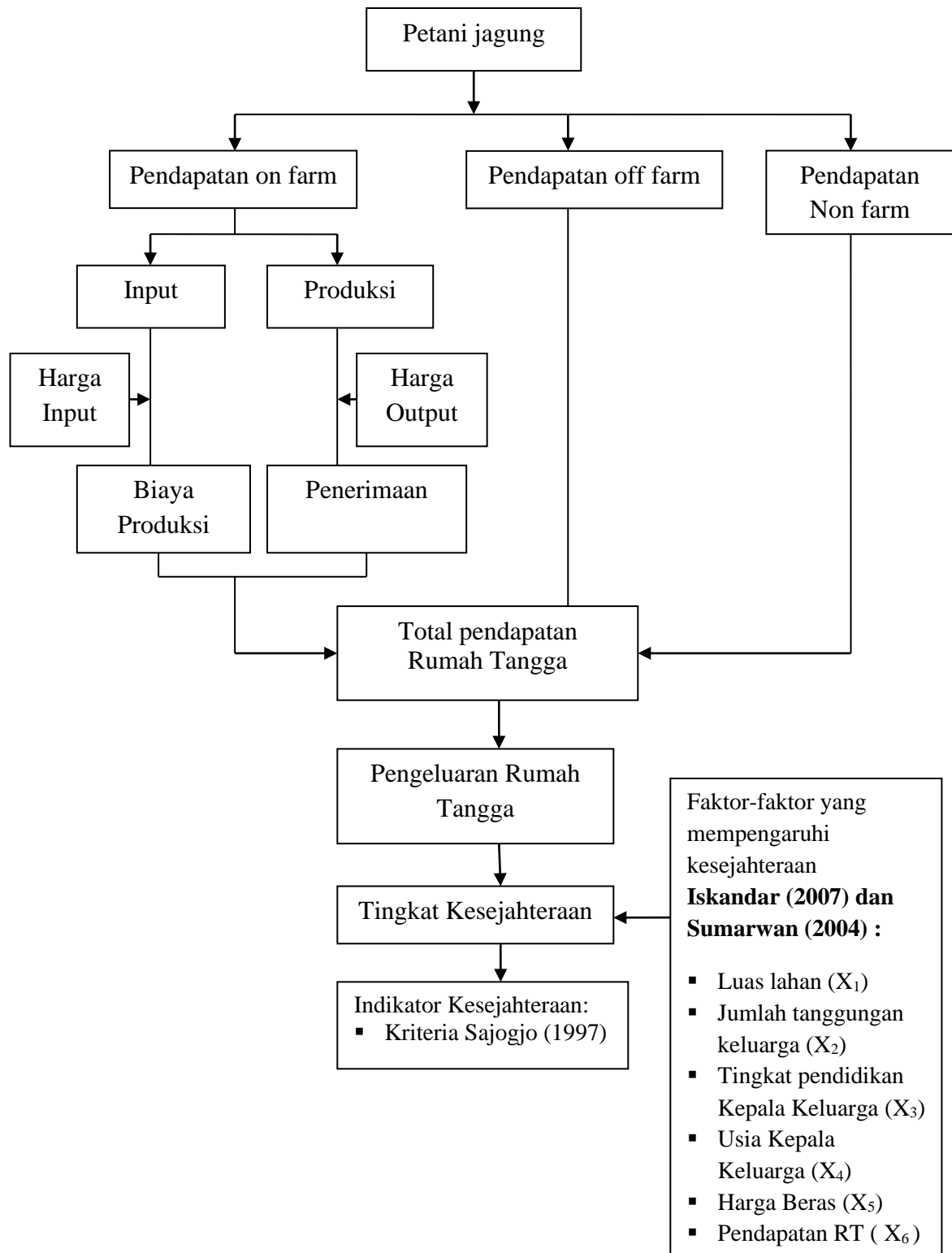
Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen penghasil jagung terbesar ketiga di Indonesia. Tanaman jagung memiliki peranan penting, selain mengandung banyak karbohidrat dan protein yang tinggi, tanaman jagung ini juga berpotensi untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak ketiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah. Padahal Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar di bidang pertanian seperti sentra penghasil beberapa komoditas unggulan seperti jagung, padi, dan singkong. Namun kondisi tersebut tidak menjadikan Kabupaten Lampung Selatan bebas dari kemiskinan, khususnya penduduk yang hidup di wilayah pedesaan yang mata pencaharian utamanya sebagai petani.

Kecamatan Penengahan merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Permintaan jagung diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sehingga berpeluang menjadi komoditas yang sangat menguntungkan. Petani berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin dengan cara memproduksi lebih dari satu komoditas dan juga melakukan kegiatan lain diluar pertanian. Diversifikasi pendapatan tersebut berasal dari pendapatan usahatani jagung (*on farm*), pendapatan non usahatani (*off farm*), serta usaha di luar sektor pertanian (*non farm*).

Besarnya pendapatan dan pengeluaran ditambah indikator lainnya termasuk di dalamnya kondisi sosial ekonomi merupakan dasar untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan petani jagung diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) 2014, yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung yang berada pada Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani khususnya yang berada pada wilayah pedesaan. Kerangka pemikiran analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Diduga faktor-faktor luas lahan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan tingkat pendidikan (X_3), Usia kepala keluarga (X_4), harga beras (X_5), Pendapatan rumah tangga (X_6), berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun (2011) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Pengambilan sampel petani jagung diambil dari populasi petani jagung yang ada di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan kuesioner.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Usahatani adalah suatu pengelolaan sumberdaya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien.

Petani jagung adalah semua petani yang berusaha tani jagung dan memperoleh pendapatan dari usahataniannya.

Usaha non jagung adalah suatu sumber pendapatan petani jagung yang mengusahakan pekerjaan sampingan di luar kegiatan produksi jagung, namun masih dalam lingkup pertanian. Contohnya : kegiatan budidaya singkong, sayur, ternak, buruh tani dan lain-lain.

Usaha non pertanian adalah suatu sumber pendapatan petani jagung yang mengusahakan pekerjaan sampingan di luar kegiatan pertanian. Contohnya : berdagang, ojek, buruh bangunan, dan lain-lain.

Produksi tanaman jagung adalah jumlah dari hasil tanaman jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram (Kg/ha). Indikator ini dapat dilihat dari total keseluruhan dari hasil panen usaha tani jagung.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman jagung dalam hal ini biaya benih, biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun). Indikator ini dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi.

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani jagung meliputi, biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun).

Luas lahan adalah luas tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani jagung, diukur dalam satuan hektar (Ha). Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK) dengan upah tenaga kerja yang berlaku pada saat tersebut dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/Tahun).

Harga panen adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani jagung dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, penerimaan tersebut berasal dari kegiatan usaha *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Indikator ini dilihat dari seluruh pendapatan rumah tangga yang didapat dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan usaha pertanian adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani jagung maupun usahatani non jagung yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun). Indikator ini dapat diukur melalui seluruh penerimaan usahatani yang diterima, dikurangkan dengan biaya produksi.

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha non pertanian berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Indikator ini dapat diukur melalui seluruh penerimaan non usahatani yang diterima, dikurangkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses non usahatani.

Total pendapatan adalah keseluruhan biaya yang didapat dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Total pendapatan ini dapat ditunjukkan dari jumlah seluruh pendapatan yang didapat oleh petani.

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi.

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa. Indikator

ini ditunjukkan dengan jumlah anggota keluarga serta orang lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang pernah dilalui dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani maupun kebutuhan dasar (*basic needs*) dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Tingkat kesejahteraan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria menurut Sajogyo (1997). Kriteria menurut Sajogyo (1997), yang meliputi pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Klasifikasi yang digunakan adalah rumah tangga sangat miskin, miskin, nyaris miskin, cukup dan rumah tangga hidup layak.

C. Lokasi dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Desa Kelaten dan Desa Suka Baru, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung (Tabel 3). Kecamatan Penengahan merupakan salah satu sentra produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan pertimbangan itu maka kecamatan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian.

Pengambilan data dilakukan mulai dari Bulan September 2019 sampai bulan Oktober 2019.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi petani jagung di kedua tempat tersebut yaitu sebanyak 1035 petani. Dengan rincian terdapat 577 petani dari Desa Kelaten, dan 458 petani dari Desa Suka Baru. Adapun rincian dari jumlah petani per Desa di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan jumlah populasi petani jagung tersebut, maka jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus Issac dan Michael dalam Sugiarto (2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah anggota dalam populasi

S² = variasi sampel (5% = 0,05)

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,64)

D = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga diperoleh :

$$n = \frac{1035 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(1035 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{140,03}{2,72}$$

n = 51 responden

Tabel 8. Data jumlah petani jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2019.

Desa	Jumlah Petani
Belambangan	28
Gandri	243
Gayam	137
Gedung Harta	103
Kampung Baru	40
Kelau	62
Kelanten	577
Kuripan	265
Padan	50
Pasuruan	256
Penengahan	265
Pisang	190
Ruang Tengah	374
Suka Baru	458
Suka Jaya	102
Taman Baru	109
Tanjung Heran	133
Tetaan	176
Way Kalam	64
Jumlah	3632

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, 2019.

Berdasarkan persamaan tersebut didapat jumlah sampel sebesar 51 responden petani jagung. Perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah (n) dan di pergunakan alokasi proposional dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel i

N_i = Jumlah rumah tangga wilayah i

N = Jumlah rumah tangga

n = Jumlah sampel keseluruhan

Dalam penelitian ini didapat jumlah petani jagung yaitu 51 responden, jumlah petani jagung di Desa Kelaten, dan Suka Baru adalah 1035 petani. Jadi jumlah sampel yang diambil peneliti per desa adalah :

$$n_i = \frac{577}{1035} \cdot 51 = 28 \text{ responden Desa Kelaten}$$

$$n_i = \frac{458}{1035} \cdot 51 = 23 \text{ responden Desa Suka Baru}$$

Berdasarkan persamaan tersebut didapat jumlah sampel pada masing-masing Desa yaitu sebesar, 28 responden di Desa Kelaten, dan 23 responden di Desa Suka Baru.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari dari laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K), dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan analisis statistika.

1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan pendapatan luar pertanian (*non farm*), dengan rumus sebagai berikut

Soekartawi (1995):

$$P_{rt} = P_{\text{on-farm}} + P_{\text{off-farm}} + P_{\text{non-farm}} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani jagung per tahun
- P_{on-farm} = Pendapatan dari usahatani jagung
- P_{off-farm} = Pendapatan dari usahatani non jagung
- P_{non-farm} = Pendapatan dari non-usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun menggunakan rumus Soekartawi (1995):

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- p = keuntungan
- Y = hasil produksi (kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi ke-i
- P_{x_i} = harga faktor produksi k-i (Rp/satuan)
- BTT = biaya tetap total
- I = 1, 2, 3, 4, 5, n

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan Total (Rp)

BT = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Menurut Sajogyo Tahun 1997

Pengukuran kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang mencakup pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Menurut Sajogyo (1997), secara matematis tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun setara beras dirumuskan sebagai:

$$\text{Pendapatan/Kapita Keluarga/th (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran RT/Kapita/Setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}}$$

Sajogyo menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar kian tajam mengukur kemajuan golongan bawah. Dirumuskannya garis paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, dan rumah tangga hidup layak. Berdasarkan nilai tukar beras, dibedakan pula garis kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga paling miskin: < 180 Kg setara beras per kapita per tahun

- 2) Rumah tangga miskin sekali: 181–240 Kg setara beras per kapita pertahun,
- 3) Rumah tangga miskin: 241 - 320 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 4) Rumah tangga nyaris miskin: 321- 480 Kg setara beras per kapita pertahun,
- 5) Rumah tangga cukup: 481 – 960 Kg setara beras per kapita per tahun,
- 6) Rumah tangga hidup layak: > 960 Kg setara beras per kapita per tahun

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dalam Usahatani Jagung

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung digunakan analisis *logistik regression* (logit).

Model logit adalah model regresi non-linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut binary logit (Ariefianto, *et.al*, 2012). Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung diukur berdasarkan skala nominal yaitu nilai 0 untuk rumah tangga petani jagung belum sejahtera dan nilai 1 untuk rumah tangga petani jagung sejahtera.

Logistic regression adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel independen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada regresi logistik tidak diperlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (variabel bebas) (Ghozali, 2011). Variabel-variabel bebas (*independent*) model terdiri dari luas lahan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan tingkat pendidikan (X_3), Usia kepala

keluarga (X_4), Pendapatan rumah tangga (X_5). Metode pengambilan data dilakukan metode tabulasi dan komputerisasi.

Model logit dinyatakan sebagai :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i) \dots\dots\dots (11)$$

$$P_i = 1 / (1 + e^{-Z_i}) \dots\dots\dots (12)$$

$$P_i = 1 / (1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}) \dots\dots\dots (13)$$

Persamaan regresi ordinal logit dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e) \dots\dots (14)$$

Untuk mencari Z_i digunakan rumus:

$$Z_i = \ln\left[\frac{P_i}{1-P_i}\right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

Z_i = Kesejahteraan petani jagung

Z_1 = Sejahtera

Z_0 = Tak sejahtera

P_i = Peluang anggota untuk sejahtera bila X_i diketahui

α = Intersep

β_i = Koefisien variabel bebas

X_1 = Luas lahan

X_2 = Jumlah tanggungan keluarga

X_3 = Tingkat pendidikan Kepala Keluarga

X_4 = Usia kepala keluarga

X_5 = Pendapatan rumah tangga

X_6 = Harga Beras

Estimasi model logit dilakukan uji serentak yaitu dengan menggunakan

Likelihood Ratio (LR), *Likelihood Ratio (LR)* setara dengan F-stat yang

berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel

independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

(Widarjono, 2010).

Hipotesis dalam pengujian *Likelihood Ratio* adalah:

H0 = Semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

H1 = Semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

H0 ditolak jika *Probability Likelihood Ratio* $< \alpha$, dan H0 diterima jika *Probability Likelihood Ratio* $> \alpha$. Selanjutnya, dilakukan uji parsial (Zstat)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Lokasi Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105,14' sampai dengan 105,45' Bujur Timur dan 5,15' sampai dengan 6' Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.109,74 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 1.269.262 jiwa.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007, 01 km². Dari luas secara keseluruhan Kabupaten Lampung Selatan tersebut, 44.271 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 156.430 ha merupakan lahan bukan sawah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda

3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Peta Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Kabupaten Lampung Selatan

Daerah Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-undang Nomer 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomer 33 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, Pulau Rimau dan Pulau Kandang. Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan yang cerah untuk lebih berkembang lagi.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan.

Temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33,0°C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan antara musim kemarau dan musim hujan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2018), jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 992.763 jiwa yang terdiri dari 509.303 jiwa penduduk laki-laki dan 483.46 jiwa penduduk perempuan. Sex ratio sebesar 105,35 persen, dimana menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 248 desa dan 17 Kecamatan antara lain, Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau, Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Seragi, Ketapang, Penengahan dan Bakauheni.

Distribusi penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2017.

Kecamatan	Penduduk			RasioJenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1. Natar	97.705	94.002	191.707	103,94
2. Jati Agung	59.018	55.251	114.269	106,82
3. Tanjung Bintang	38.594	37.24	75.834	103,64
4. Tanjung Sari	14.913	14.275	29.188	104,47
5. Katibung	34.822	32.91	67.732	105,81
6. Merbau Mataram	25.118	23.801	48.919	105,53
7. Way Sulan	11.657	11.035	22.692	105,64
8. Sidomulyo	29.561	28.14	57.701	105,05
9. Candipuro	28.092	26.919	55.011	104,36
10. Way Panji	8.567	8.482	17.049	101,00
11. Kalianda	46.229	42.452	88.681	108,90
12. Rajabasa	11.764	10.595	22.359	111,03
13. Palas	28.969	28.078	57.047	103,17
14. Sragi	17.03	16.348	33.378	104,17
15. Penengahan	19.282	18.046	37.328	106,85
16. Ketapang	25.665	24.328	49.993	105,50
17. Bakauheni	12.317	11.558	23.875	106,57
Jumlah	509.303	483.46	992.763	105,35

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018.

Berdasarkan Tabel 9, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 992.763 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Penengahan yaitu sebesar 37.328 jiwa. Kecamatan Penengahan memiliki penduduk terbesar ke sebelas , setelah Kecamatan Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Katibung, Merbau Mataram, Sidomulyo, Candipuro, Kalianda, Palas dan Ketapang, dengan proporsi 19.282 jiwa penduduk laki-laki dan 18.046 jiwa penduduk perempuan.

4. Keadaan Pertanian

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan sebagian areal persawahan dengan luas 45.634 Ha (22,74 persen). Dari total luas areal persawahan, 79,55 persennya merupakan sawah tadah hujan (non irigasi). Luas panen tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan terluas adalah jagung, diikuti padi sawah dan ubi kayu sedangkan luas yang terkecil adalah ubi jalar.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi dan jagung di Propinsi Lampung. Jenis tanaman pangan lain yang banyak ditanam di Kabupaten Lampung Selatan antara lain kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi, dan luas lahan ditingkat petani berbagai komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2017.

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Kacang Hijau	109	98	0,90
2	Kedelai	396	457	1,15
3	Kacang Tanah	116	136	1,17
4	Jagung	128.088	672.461	5,25
5	Padi Ladang	8.106	28.711	3,54
6	Padi Sawah	109.712	609.888	5,56
	Total Padi	117.818	638.599	5,42
7	Ubi Jalar	117	1.114	9,52
8	Ubi Kayu	4.267	91.966	21,55

Sumber: Lampung Selatan dalam Angka, 2018

Tabel 10. Menunjukkan bahwa luas panen dan produksi tanaman pangan terbesar di Kabupaten Lampung Selatan adalah jagung yaitu

mencapai 128.088 ha dan 672.461 ton. Hal ini menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Lampung Selatan, tetapi produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan masih rendah yakni 5,25 ton per hektar, sehingga masih harus terus ditingkatkan.

B. Keadaan Umum Kecamatan Penengahan

1. Keadaan Geografis

Wilayah kecamatan Penengahan berada di kaki gunung Rajabasa, terletak di antara 105° 30' -105° 40' Bujur Timur dan 5° 42' -5° 54' Lintang Selatan. Adapun batas-batasnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Palas dan Kecamatan Sragi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bakauheni
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ketapang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalianda dan Kecamatan Rajabasa.

Seperti pada umumnya daerah di Indonesia, Kecamatan Penengahan merupakan wilayah tropis. Alam Kecamatan Penengahan pada umumnya termasuk wilayah yang subur sehingga memungkinkan tanaman tumbuh dan selalu berbuah setiap tahunnya. Kecamatan Penengahan terdiri dari perbukitan dan dataran rendah dengan lahan sawah sekitar 1700 Ha dan lahan perkebunan 8200 Ha. Ketinggian rata-rata di wilayah kecamatan Penengahan ialah 127 mdpl. Semenjak dimekarkannya kecamatan Bakauheni, maka kecamatan Penengahan tidak memiliki garis pantai.

Dengan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk kecamatan Penengahan bermata pencaharian sebagai petani (BPS, 2018).

2. Keadaan Demografi

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Penengahan secara garis besar adalah penduduk asli Lampung. Kemudian seiring digalakkannya transmigrasi oleh pemerintah, perlahan-lahan para pendatang mulai banyak yang mendiami wilayah Kecamatan Penengahan. Sebaran jumlah penduduk Desa berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Penengahan, 2017.

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Tanjung Heran	778	642	1.419
2. Pisang	440	465	905
3. Sukabaru	1.427	1.285	2.712
4. Tetaan	903	855	1.758
5. Sukajaya	336	333	669
6. Penengahan	949	925	1.874
7. Gayam	866	806	1.673
8. Gedungharta	604	535	1.139
9. Way Kalam	522	515	1.038
10. Padan	1.05	991	2.041
11. Kampungbaru	352	358	710
12. Banjarmasin	901	854	1.755
13. Klaten	1.464	1.399	2.863
14. Pasuruan	2.217	2.07	4.287
15. Ruang Tengah	557	519	1.076
16. Kelau	555	510	1.065
17. Taman Baru	446	431	877
18. Kuripan	1.219	1.073	2.292
19. Rawi	1.035	904	1.939
20. Belambangan	867	889	1.757
21. Kekiling	1.243	1.199	2.442
22. Gandri	552	486	1.038
Jumlah	19.282	18.046	37.328

Sumber : Penengahan dalam angka, 2018.

Berdasarkan Tabel 11, jumlah penduduk di Kecamatan Penengahan menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 mencapai 37.328 jiwa yang tersebar di 22 desa/kelurahan. Dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 19.282 jiwa (51.65%) dan penduduk perempuan 18.046 jiwa (48.34%). Sebagian besar penduduk kecamatan Penengahan adalah penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Dari segi etnis mereka pada umumnya berasal dari Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah & Yogyakarta. Selain itu, dalam jumlah yang relatif lebih sedikit terdapat warga dari suku Batak, Padang, Semendo. Sebaran penduduk di Kecamatan Penengahan dari segi etnis disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Penduduk di Kecamatan Penengahan dari segi etnis

No	Desa	Etnis
1	Tanjung Heran	Sunda dan banten
2	Pisang	Lampung
3	Sukabaru	Lampung
4	Tetaan	Lampung
5	Sukajaya	Lampung
6	Penengahan	Jawa Tengah dan Yogyakarta
7	Gayam	Lampung
8	Gedungharta	Lampung
9	Way kalam	Sunda dan banten
10	Padan	Sunda dan banten
11	Kampungbaru	Sunda dan banten
12	Banjarmasin	Lampung
13	Klaten	Jawa Tengah dan Yogyakarta
14	Pasuruan	Jawa Tengah dan Yogyakarta
15	Ruang tengah	Lampung
16	Kelau	Lampung
17	Taman Baru	Lampung
18	Kuripan	Jawa Tengah dan Yogyakarta
19	Rawi	Sunda dan banten
20	Belambangan	Sunda dan banten
21	Kekiling	Lampung
22	Gandri	Jawa Tengah dan Yogyakarta

Sumber : Penengahan dalam angka, 2018.

Berdasarkan Tabel 12, total 22 desa, paling tidak 13 desa berpenduduk mayoritas Lampung. Etnis Sunda dan Banten menjadi penduduk mayoritas di enam desa yakni Desa Belambangan, Rawi, Padan, Way Kalam, Kampung Baru dan Desa Tanjung Heran. Sedangkan pendatang dari Jawa Tengah dan Yogyakarta kebanyakan berada di desa Pasuruan, Kelaten, Gandri serta sebagian Kuripan dan Penengahan.

3. Keadaan Umum Pertanian

Komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Penengahan antara lain adalah tanaman padi, jagung, ubikayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau. Secara rinci luas lahan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Penengahan dapat dilihat pada Tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa luas lahan untuk usahatani jagung di Kecamatan Penengahan menempati urutan terbesar pertama dengan luas 18.655 ha dengan total produksi 98.573 ton dan produktivitas mencapai 5.28 ton/ha.

Tabel 13. Luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Penengahan, tahun 2017.

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1.	Padi Ladang	650	2.283	3.51
2.	Padi Sawah	6.385	35.488	5.56
	Total	7.035	37.771	5.37
3.	Jagung	18.655	98.573	5.28
4.	Ubi Kayu	0	0	0
5.	Ubi Jalar	0	0	0
6.	Kacang tanah	5	6	1.28
7.	Kacang kedelai	40	47	1.18
8.	Kacang hijau	5	4	88

Sumber : Penengahan Dalam Angka, 2018

Penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan seperti sawah, perkebunan, tegalan, ladang, kolam, rawa, permukiman, pekarangan sarana umum dan lain-lain. Distribusi penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi penggunaan lahan di Kecamatan Penengahan, tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Hektar	Persentase(%)
1	Sawah	7.287	30,66
2	Perkebunan	5.585	23,51
3	Ladang	9.759	41,06
4	Kolam	76	0,32
5	Rawa	2	0,01
6	Permukiman, Pekarangan, dan sarana umum	808	3,40
7	Lain-lain	249	1,05
Jumlah		23.770	100

Sumber : Penengahan dalam angka, 2018

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Penengahan untuk penggunaan lahan sebagian besar dipergunakan untuk sektor pertanian seperti sawah 7.287 ha dengan persentase 30,66%, perkebunan 5.585 ha dengan persentase 23,51% dan ladang 9.759 ha dengan persentase 41,06 %. Dengan ini Kecamatan Penengahan dapat mengembangkan usaha di sektor pertanian.

C. Keadaan Umum Desa Sukabaru dan Desa Klaten

Kecamatan Penengahan memiliki 22 desa, Desa Sukabaru dan Desa Klaten merupakan 2 desa di wilayah Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi desa sampel penelitian.

1. Desa Sukabaru

Jumlah penduduk di Desa Sukabaru yaitu sebanyak 2.739 jiwa (7,27%), dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 1.441 jiwa dengan persentase 52,61 % dan perempuan sebesar 1.298 jiwa dengan persentase 47,39 %.

Desa Sukabaru terdiri atas 913 rumah tangga yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Desa Sukabaru memiliki luas wilayah mencapai 6.00 km². Jarak Desa Sukabaru dengan ibukota Kecamatan Penengahan adalah 5.5 km, sedangkan dengan ibukota kabupaten adalah 17.5 km.

Desa Sukabaru memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tetaan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penengahan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pisang dan Tanjung Heran
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukajaya.

2. Desa Klaten

Jumlah penduduk di Desa Klaten yaitu sebanyak 2.891 jiwa (7,67%), dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 1.477 jiwa dengan persentase 51,01 % dan perempuan sebesar 1.414 jiwa dengan persentase 48,91 %.

Desa Sukabaru terdiri atas 900 rumah tangga yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Desa Klaten memiliki luas wilayah mencapai 7.50 ha. Jarak Desa Klaten dengan ibukota Kecamatan Penengahan adalah 0.5 km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Lampung Selatan adalah 12.5 km.

Desa Klaten memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kelau
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tetaan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjarmasin dan
Desa Gayam
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ruang Tengah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan sebesar Rp58.630.966,86 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani jagung sebagian besar berasal dari pendapatan usahatani jagung (*on farm*) dengan persentase (47,93%) sebesar Rp26.541.554,94 per tahun.
2. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), mayoritas rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan berada dalam katagori cukup sejahtera sebesar (64,71%).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Penengahan adalah jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, harga beras dan pendapatan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan sebaiknya mampu meningkatkan peran penyuluhan khususnya dalam penggunaan pupuk dan benih menjadi optimal, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani di wilayah Kecamatan Penengahan.
2. Bagi pihak petani untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, diharapkan petani berusaha mencari pekerjaan sampingan selain dari kegiatan budidaya jagung, melakukan intensifikasi lahan agar biaya usahatani yang di keluarkan lebih efisien.
3. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga agar petani dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta QTM, Lestari DAH, dan S Situmorang, 2014. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pagalengan. JIIA*, Vol 2 (2) : 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 2 April 2014.
- Anjani, Hariyani. Dwi. 2014. *Analisis Pendapatandan Tingkat Kesejahteraan RumahTangga Petani Jambu Dalhari di Kabupaten Sleman*. UGM. Yogyakarta
- Ariefianto, Moch. Doddy, 2012. *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta: ERLANGGA.
- Antonio, T. Endaryanto, Y Indriani. 2018. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani singkong Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. JIIA*, Vol 6 (4) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2018.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2014. *Statistik Indonesia*. Biro Pusat Statistik. Jakarta. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2014
- _____, 2017. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2017*. <https://www.lampung.bps.go.id>. Diakses pada 31 Oktober 2018.
- _____, 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2018*. <https://www.lampung.bps.go.id>. Diakses pada 31 Oktober 2018.
- Canita P. L, D. Haryono, E. Kasymir. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Vol 5 (3) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Departemen Pertanian, 2018. *Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk mencapai Sawsembada dan Sawsembada Berkelanjutan.*: Departemen Pertanian.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Haryanto, R. 2012. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Wakaf Tunai*. Jurnal Al-Ilkam, Vol. 7, No. 1
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____, 2005. *Pendapatan Usahatani Ubi kayu dan Efisiensi Pemasaran*. [http:// repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id). Diakses pada tanggal 06 April 2012.
- Iskandar, A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. Sekolah Pasca Sarjana, Bogor: Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Issac, S dan Michael, W.B. 2003. *Handbook in Research and Evaluation*. EdiTS. San Diego.
- Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mardiana R, Z. Abidin, A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 2 (3) : 239-245. [http:// jurnal.fp.unila.ac.id](http://jurnal.fp.unila.ac.id). Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Marta, 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Marzuki, A.R. dan Suprpto, H.S., 2002. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mosher, A.T, 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : CV. Yasaguna.
- Mosher, A.T, 1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Murdani, MI. 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (oryza Sativa) Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. *JIIA*, Vol 2 (4) : 372-381. [http:// jurnal.fp.unila.ac.id](http://jurnal.fp.unila.ac.id). Diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

- Pranata Y, S. Widjaya, S. Silviyanti. 2018. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, Vol 5 (3) :235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Putri M. J, S. Situmorang, F. E. Prasmatiwi. 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2015.
- Rohmah, 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Tebu tanam dan Keprasan di Kabupaten Bantul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sari, D. K, D. Haryono, E. Kasymir. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, Vol 2 (3) :562-586. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2014.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Singarimbun, 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.
- _____, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____, 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada.
- Soeratno, 1996. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sumarwan, 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Suprpto dan Marzuki R, 1999. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____, 2005. *Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Jagung (Zea Mays Saccharata Sturt)*

- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanto, T. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Tani Pisang Ambon Melalui Program Primatani (Kasus: Desa Talaga, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat) [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tjitrosoepomo, G. 2000. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Togatorop S. M, D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 2 (3) : 268-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- Widarjono. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, 2007. *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Zubachtirodin, MS. Pabbage, dan Subandi. 2007. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Dalam Jagung :Teknik Produksi dan Pengembangan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.